

Pengukuran Kontribusi Terhadap Nilai Ekonomi Obyek Wisata Kawasan Rawapening Kabupaten Semarang Dengan Pendekatan *Multiplier Effect*

Sri Subanti

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Program Pascasarjana & PUSPARI
Universitas Sebelas Maret
Email : sri_subanti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kawasan Rawapening merupakan obyek wisata alam yang terletak di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Kawasan ini secara administratif berada di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Banyubiru, Kecamatan Tuntang, Kecamatan Bawen, dan Kecamatan Ambarawa. Kawasan Rawapening dibagi menjadi enam sub kawasan yaitu Sub Kawasan Tlogo, Sub Kawasan Lopait, Sub Kawasan Bukit Cinta Brawijaya, Sub Kawasan Muncul, Sub Kawasan Asinan, dan Sub Kawasan Benteng Pendem.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi terhadap nilai ekonomi terkait dengan kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan sebagai perwujudan tempat wisata yang berwawasan lingkungan. Obyek wisata Kawasan Rawapening memiliki keunggulan keanekaragaman hayati, manfaat langsung, maupun tidak langsung yang terkait dengan fungsi ekologis yang penting sehingga tidak hanya dianggap sebagai objek wisata saja. Oleh karena itu, perlunya dukungan dari penduduk dan pengunjung terhadap program pengembangan obyek wisata Kawasan Rawapening. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode pendekatan *multiplier effect*.

Hasil dampak dan pengganda pendapatan sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa sektor jasa memberi nilai terbesar jika dibanding sektor lain. Adapun sektor berikutnya yang menyusul adalah sektor pertanian; sektor pengangkutan & komunikasi; sektor perdagangan; dan sektor hotel & restoran (sektor pariwisata). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan penting terkait dengan kontribusi nilai ekonomi dari kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan di obyek wisata Kawasan Rawapening.

Kata Kunci: kontribusi, nilai ekonomi, pariwisata berkelanjutan, multiplier effect.

1. Pendahuluan

Kawasan Rawapening merupakan salah satu destinasi pariwisata yang sedang dikembangkan. sesuai dengan kebijaksanaan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah. Kawasan ini akan dikembangkan sebagai Pusat Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, khususnya pengembangan ke arah pariwisata alam dengan skala pelayanan regional sehingga dapat meningkatkan citra kawasan. Dengan demikian, obyek wisata Kawasan Rawapening dapat berkembang menurut skala nasional dan internasional[4].

Potensi pengembangan obyek wisata Kawasan Rawapening sejalan dengan kebijaksanaan Pemerintah Kabupaten Semarang, dan akan dikembangkan ke arah pariwisata alam. Selanjutnya Kawasan ini juga akan dikembangkan dengan skala pelayanan regional provinsi dan dapat menarik wisatawan serta meningkatkan citra Kawasan baik skala nasional maupun internasional. Tidak kalah menariknya, bahwa Kawasan Rawapening terletak ditengah triangle Semarang – Yogya – Solo sehingga membuat Kawasan ini memiliki kekuatan strategis dan potensial untuk dikembangkan melalui kegiatan pariwisata [2].

Pengembangan obyek wisata Kawasan Rawapening perlu memperhatikan preferensi pengunjung agar perubahan kondisi atau kualitas pariwisata dapat memberikan manfaat ganda baik bagi pelaku pariwisata (pengunjung) dan pengelola pariwisata (pemerintah daerah). Selain itu, dengan memperhatikan adanya biaya lingkungan, termasuk juga adanya nilai atau harga penggunaan sumberdaya alam antar waktu atau antar generasi, diharapkan generasi mendatang dapat turut menikmati keindahan serta manfaat alam yang dirasakan oleh generasi sekarang. Biaya atau harga pengorbanan dimasa depan akan merefleksikan nilai-nilai dari hilangnya manfaat akibat degradasi sumberdaya alam yang ada sekarang [5].

Oleh karena itu, pelestarian lingkungan dan tanggung jawab sosial sangat diperlukan sebagai bentuk kepedulian yang dapat memberikan manfaat ekonomi tidak hanya penduduk lokal melainkan pengunjung di obyek wisata Kawasan Rawapening. Studi ini berupaya mengetahui kontribusi nilai ekonomi dari kebijakan pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Selain itu, studi ini dapat mengetahui apresiasi penikmat wisataterhadap determinan

kunjungan kesediaan membayar sehingga menjadi panduan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di obyek wisata Kawasan Rawapening [6].

2. Metode Penelitian

2.1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah menggabungkan data *stated preference* dan *revealed preference* yang diakomodir dalam metode *multiplier effect* [8]. Metode digunakan untuk menghitung kontribusi terhadap nilai ekonomi terkait dengan kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan di obyek wisata Kawasan Rawapening.

Kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kepuasan pengunjung obyek wisata melalui beberapa aspek. Kategori aspek yang dikaji secara umum dikelompokkan menjadi dua kategori umum, yaitu lingkungan dan budaya. Kedua aspek ini kemudian dijabarkan dalam bentuk atribut yang dianggap dapat menjadi karakteristik suatu kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan di obyek wisata Kawasan Rawapening. Atribut ini kemudian dilakukan inferensi moneter atas dasar nilai setiap atribut yang merefleksikan “harga” dari kebijakan pengembangan obyek wisata.

Setiap atribut memuat skenario-skenario pilihan dalam kondisi hipotetik yang bervariasi, sehingga setiap atribut melekatkan nilai (*attribute level*) sehingga dapat didefinisikan secara jelas. Dengan kata lain, harus ada suatu *proxy* untuk mengukur setiap atribut.

Dalam tahap ini, telah dilakukan kajian literatur dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan beberapa responden yang dianggap dapat merepresentasikan pengunjung dan masyarakat yang tinggal di obyek wisata Kawasan Rawapening. Tujuannya agar dapat mengkonfirmasi atribut yang digunakan sebagai karakteristik pengembangan pariwisata berkelanjutan [9].

Selain itu melalui proses ini diharapkan adanya masukan-masukan teknis tentang pendefinisian, ukuran penilaian yang dipakai, serta nilai *status quo* dari masing-masing atribut. Responden yang digunakan dalam proses *in-depth interview* diklasifikasikan berdasarkan daerah domisili dan tingkat pendapatan rumah tangga. Diharapkan dengan bervariasinya kelompok tersebut, maka didapatkan gambaran umum dari persepsi pengunjung dan masyarakat di sekitar obyek wisata Kawasan Rawapening.

2.2. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang berupa: banyak pengunjung rekreasi, data transaksi total atas dasar harga produsen klasifikasi 89 sektor tahun 2004, data transaksi total atas dasar harga produsen klasifikasi 88 sektor tahun 2008, Indeks Wiliamson, kepadatan penduduk, klasifikasi hotel, PDRB menurut lapangan usaha Kabupaten Semarang tahun 2006-2010, PDRB menurut lapangan usaha Provinsi Jawa Tengah tahun 2003-2007, PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 menurut lapangan usaha Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2009, dan rata-rata jiwa per-kepala keluarga Kabupaten Semarang tahun 2008. Data ini diperlukan untuk memberikan profil dan gambaran terkait kondisi wilayah, sosial, dan ekonomi. Data ini diperoleh dari publikasi laporan statistik dan publikasi laporan lain dari berbagai sumber resmi, yakni dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Semarang, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Semarang, Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

2.3. Spesifikasi Model

Model yang dibentuk dalam studi ini dengan efek pengganda dan analisis keterkaitan antar faktor. Efek pengganda terdiri dari efek pengganda output, pendapatan, dan kesempatan kerja. Sedangkan analisis keterkaitan terdiri dari langsung ke depan dan langsung ke belakang.

Efek pengganda output (*Output Multiplier*) bertujuan untuk melihat dampak perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap semua sektor yang ada tiap satuan perubahan jenis pengganda. Peningkatan permintaan akhir di suatu sektor j , tidak hanya akan meningkatkan output produksi sektor j , tapi juga akan meningkatkan output sektor-sektor lain dalam perekonomian. Peningkatan output sektor-sektor lain tercipta akibat adanya efek langsung dan efek tidak langsung dari peningkatan permintaan akhir sektor j [3]. Prosedur pengukuran dimulai dengan merumuskan dampak pendapatannya sebagai berikut :

$$O_j = \sum_i^n \alpha_{ij} \quad (2.1)$$

dengan O_j : pengganda output sektor j

α_{ij} : elemen matriks kebalikan Leontief

Efek pendapatan digunakan untuk melihat besarnya kenaikan total pendapatan masyarakat untuk setiap kenaikan satu satuan output yang dihasilkan suatu sektor. Sebuah sektor dikatakan mempunyai peranan yang tinggi dalam menarik pendapatan masyarakat jika pengukuran indeksinya lebih besar dari satu. Prosedur pengukuran dimulai dengan merumuskan dampak pendapatan yakni sebagai berikut :

$$M = \hat{V} (1 - A^d)^{-1} \quad (2.2)$$

dengan M : matriks dampak pendapatan berukuran $n \times n$;

\hat{V} : matriks koefisien pendapatan berukuran $n \times n$

$(1 - A^d)^{-1}$: matriks pengganda output total

Efek pengganda kesempatan kerja digunakan melihat peran suatu sektor dalam hal meningkatnya besarnya jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh suatu perekonomian. Suatu sektor dikatakan memiliki peran yang tinggi jika pengukuran indeksinya lebih besar dari satu. Dampak kesempatan kerja dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$E = \hat{L}(1 - A^d)^{-1} \quad (2.3)$$

dengan E : matriks dampak kesempatan kerja

\hat{L} : matriks koefisien tenaga kerja yaitu berisi rasio tenaga kerja terhadap total input tiap sektor [1].

Analisa keterkaitan langsung ke depan diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor lain yang memakai input dari sektor ini. Tingkat keterkaitan langsung kedepan dapat dilihat dari jumlah nilai koefisien input yang sebaris dengan sektor i atau jumlah elemen matriks A pada baris i. Semakin besar angka ini ketika bernilai lebih besar dari satu menunjukkan semakin besar tingkat keterkaitan langsung kedepan sektor i. Penghitungan adalah sebagai berikut :

$$IKDL_i = \frac{n \sum_{j=1}^n a_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}} \quad (2.4)$$

dengan $IKDL_i$: indeks keterkaitan langsung ke depan sektor i

a_{ij} : koefisien input antara sektor j yang berasal dari sektor i. Analisis keterkaitan langsung ke belakang ini diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan industri hulunya. Tingkat keterkaitan langsung kebelakang dapat dilihat dari jumlah nilai koefisien input antara dari sektor j atau jumlah elemen matriks A pada kolom j. Semakin besar angka ini ketika bernilai lebih besar dari satu menunjukkan semakin besar keterkaitan langsung kebelakang. Pengukuran indeks ini adalah sebagai berikut :

$$IKBL_j = \frac{n \sum_{i=1}^n a_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}} \quad (2.5)$$

dengan: $IKBL_j$: indeks keterkaitan langsung ke belakang sektor j

a_{ij} : koefisien input antara sektor j yang berasal dari sektor i [10].

2.4. Penghitungan Manfaat Ekonomi

Penghitungan manfaat ekonomi dilakukan dengan membandingkan besarnya biaya dan implementasi kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Nilai manfaat dapat dihitung dengan nilai present value untuk masa manfaat dari kebijakan.

$$NPV = \sum_{i=1}^n \left(\frac{1}{(1+r)^i} CS_j \right) \quad (2.6)$$

dengan CS adalah consumer surplus dan j merupakan pilihan skenario [7].

3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

3.1. Efek Pengganda Output

Peran sektor pariwisata dalam perekonomian di Kabupaten Semarang akan menggunakan pendekatan analisis input-output 2005. Tabel IO 2005 ini merupakan modifikasi IO tahun 2004. Tabel IO ini telah dilakukan agregasi dari 88 sektor menjadi 10 sektor termasuk didalamnya sektor pariwisata. Bagian ini akan mencoba melihat efek pengganda baik efek pengganda (*multiplier*) output dan efek pengganda (*multiplier*) pendapatan dari sektor pariwisata yang direpresentasikan dalam deskripsi tabel IO sebagai sektor hotel dan restoran.

Pengganda Output (*OutputMultiplier*) bertujuan untuk melihat dampak perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap semua sektor yang ada tiap satuan perubahan jenis pengganda. Berikut akan disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1 Multiplier Output

Kode dan Kelompok Sektor	<i>Multiplier</i>
--------------------------	-------------------

		Output
1	Pertanian	1.0916
2	Pertambangan & Penggalian	1.2052
3	Industri	1.6192
4	Listrik, gas, dan air bersih	1.9911
5	Bangunan/Konstruksi	1.7903
6.1	Perdagangan	1.5336
6.2	Hotel & Restoran	1.3536
7	Pengangkutan & Komunikasi	1.6515
8	Keuangan, sewa, & Js Pershn	1.4230
9	Jasa-Jasa	1.5812

Sektor listrik, gas, & air bersih memiliki penganda output tertinggi (1,9911), kemudian diikuti sektor bangunan/konstruksi dan sektor pengangkutan & komunikasi yang masing-masing bernilai 1,7903 dan 1,6515. Hal ini berarti setiap kenaikan permintaan output sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar Rp 1 juta, berdampak meningkatkan output perekonomian secara keseluruhan sebesar Rp 1,9911 juta.

Sektor pariwisata yang direpresentasikan sektor hotel & restoran memiliki penganda output sebesar 1,3536 artinya setiap kenaikan permintaan output sektor pariwisata sebesar Rp 1 juta, berdampak meningkatkan output perekonomian secara keseluruhan sebesar Rp 1,9911 juta. Adapun bagi sektor yang bernilai rendah yakni sektor pertambangan & penggalian dan sektor pertanian menunjukkan sektor ini tidak banyak membutuhkan input dari sektor lain.

3.2. Efek Pengganda Pendapatan

Bagian ini mencoba untuk melihat besarnya kenaikan total pendapatan masyarakat untuk setiap kenaikan satu satuan output yang dihasilkan suatu sektor. Berikut akan disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 *Multiplier* Pendapatan

Kode dan Kelompok Sektor		<i>Multiplier</i> Pendapatan
1	Pertanian	0.3185
2	Pertambangan & Penggalian	0.1417
3	Industri	0.2007
4	Listrik, gas, dan air bersih	0.2214
5	Bangunan/Konstruksi	0.2428
6.1	Perdagangan	0.2609
6.2	Hotel & Restoran	0.2409
7	Pengangkutan & Komunikasi	0.2766
8	Keuangan, sewa, & Js Pershn	0.2256
9	Jasa-Jasa	0.4536

Hasil dampak dan pengganda pendapatan sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Semarang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sektor jasa memberi nilai terbesar jika dibanding sektor lain. Adapun sektor berikutnya yang menyusul adalah sektor pertanian; sektor pengangkutan & komunikasi; sektor perdagangan; dan sektor hotel & restoran (sektor pariwisata).

Nilai pengganda pendapatan di sektor jasa-jasa sebesar 0,4536. Nilai tersebut mengandung arti bahwa untuk setiap kenaikan Rp 1 juta output yang dihasilkan sektor jasa-jasa, pendapatan masyarakat di Kabupaten Semarang akan meningkat sebesar Rp 0,4536juta.

Begitu juga untuk sektor pertanian dengan nilai sebesar 0,3185 mengandung arti bahwa untuk setiap kenaikan satu satuan output (Rp 1 juta) yang dihasilkan oleh sektor pertanian, pendapatan masyarakat di Kabupaten Semarang akan meningkat sebesar Rp 0,3185juta. Nilai ini termasuk paling kecil jika dibandingkan dengan nilai pengganda sektor lain.

Bagi sektorpariwisata(sektor hotel dan restoran) dengan nilai sebesar 0,2409 mengandung arti bahwa untuk setiap kenaikan satu satuan output (Rp 1 juta) yang dihasilkan oleh sektorpariwisata(sektor hotel dan restoran), total pendapatan masyarakat di Kabupaten Semarang akan meningkat sebesar Rp 0,2409juta.

4. Kesimpulan

Hasil dampak dan pengganda pendapatan sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa sektor jasa memberi nilai terbesar jika dibanding sektor lain. Adapun sektor berikutnya yang menyusul adalah sektor pertanian; sektor pengangkutan & komunikasi;sektor perdagangan; dan sektor hotel & restoran (sektor pariwisata).Dari hasil analisis penelitian ini dapat memberikan temuan penting terkait dengan kontribusi nilai ekonomi dari kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan di obyek wisata Kawasan Rawapening Kabupaten Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Adjaye, Asafu, J., dan Tapsuwan, S., 2008, A Contingent Valuation Study of Scuba Diving Benefits : Case Study in Mu Ko Similan Marine National Park, Thailand , *Tourism Management* 29: 1122 – 1130.
- [2]. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Semarang, 2008, *Potensi Investasi di Kawasan Rawapening*, Makalah Seminar
- [3]. Bowker, J M& John R Stoll, 1988, Use Dichotomous Choice Non Market Methods to Value the Whooping Crane Resource , *American Journal of Agricultural Economics* 70: 372 – 381.
- [4]. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan , 2001, *Profil Investasi Usaha Bidang Pariwisata di Kawasan Rawapening*. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
- [5]. Hakim, A.R., 2010, *Analisis Obyek Wisata Alam Kawasan Rawapening di Kabupaten Semarang : Pengukuran Nilai Ekonomi, Determinan Jumlah Kunjungan & Kesiediaan Membayar*, Tesis, Universitas Indonesia (tidak dipublikasikan)
- [6]. Hakim, A.R., Subanti, S., dan Tambunan, M., 2011, Economic Valuation of Nature Based Tourism Object in Rawapening, Indonesia : An Application of Travel Cost and Contingent Valuation Method *Journal of Sustainable Development*, Vol 4 No 2
- [7]. Lee, Chong-Ki & James W Mjelde, Valuation of Ecotourism Resources Using a Contingent Valuation Method : The Case of the Korean DMZ , *Ecological Economics* 63 (2007) : 511 – 520.
- [8]. Subanti, S., 2010, *Analisis Permintaan Pariwisata Di Kabupaten Semarang (Studi Empiris Di Obyek*

- Wisata Alam Dan Sejarah*), Disertasi, Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan)
- [9]. Subanti, S., Sugiarti, R., & Widiyastuti, E., 2012, *Pengukuran Nilai Ekonomi Obyek Wisata Kawasan Rawapening kabupaten Semarang Dengan Pendekatan Model Utilitas Random*, Laporan Penelitian Hibah Bersaing DIPA BLUE, Universitas Sebelas Maret
- [10]. Virgowansyah, Cheka & Suahazil Nazara, 2007, Analisis Sumber Perubahan Output Sektoral Perekonomian Indonesia 1975 – 2003. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, Vol 2 No 3